



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 4483-4493

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Dampak Kompensasi Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap  
Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Dengan Metode *Difference in Difference*  
(Studi Kasus: Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung)

Deandra Lauradina<sup>1✉</sup>, Asih Murwiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email : [Lauradinadeandra@gmail.com](mailto:Lauradinadeandra@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Setiap tahunnya konsumsi masyarakat pada Bahan Bakar Minyak terus mengalami kenaikan. Hal ini dapat mengakibatkan krisis energy yang berdampak pada seluruh lapisan masyarakat terutama masyarakat miskin. Maka pemerintah memberikan perlindungan sosial untuk masyarakat miskin agar angka kemiskinan tidak selalu meningkat. Pada suatu kebijakan dalam bentuk program ataupun kegiatan dapat berhasil apabila efektivitas dari kebijakan tersebut berjalan seperti yang telah diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak pemberian kompensasi BBM terhadap pengeluaran rumah tangga miskin menggunakan metode *Difference in Difference* untuk mengestimasi dampak dari pemberian kompensasi BBM antara kelompok rumah tangga yang mendapat kompensasi BBM dengan rumah tangga yang tidak mendapat kompensasi BBM, dengan waktu sebelum dan sesudah pemberian bantuan. Data primer berupa data pengeluaran rumah tangga miskin sebelum dan sesudah pemberian kompensasi, jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan kebiasaan merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil estimator DID sebesar -0,143 yang menunjukkan adanya kompensasi BBM memberikan dampak negatif dan belum berpengaruh secara signifikan.

Kata kunci: *Pengeluaran rumah tangga, Bantuan Sosial, Difference in Difference, Evaluasi Dampak, Bahan Bakar Minyak.*

## Abstract

The amount of gasoline oil that individuals consume grows yearly. This could result in an energy crisis that has an impact on all societal levels, but mainly the impoverished. In order to prevent the poverty rate from constantly rising, the government offers social assistance to the poor. A program or activity that implements a policy can be successful if the policy's effectiveness is as anticipated. In this study, groups of households that got gasoline subsidies are compared to groups of households that did not get such subsidies, both in terms of time before and after the assistance was given, in order to estimate the impact of fuel compensation on the expenditure of poor households. The Difference in Difference approach will be used in this examination. The main information includes information on the amount of money spent by low-income households both before and after receiving compensation, along with details about the number of people living there, the length of the head of the household's education, their gender, and their smoking habits. The findings revealed that the DID estimator's output was -0.143, indicating that fuel compensation had a negative impact but had not made a discernible difference.

Keywords: *Household Expenditure, Social Assistance, Difference in Difference, Impact Evaluation, Fuel Oil*

## PENDAHULUAN

Setiap harinya transportasi memiliki dampak yang signifikan pada setiap orang, masyarakat, pembangunan ekonomi, dan kebijakan sosial di suatu negara. Transportasi merupakan salah satu alat pembangunan ekonomi dan infrastruktur yang mengendalikan pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*). Hasil dari bahan baku dan produksi yang ingin dipasarkan oleh masyarakat kepada perusahaan menggunakan transportasi sebagai sarana untuk mengangkut barang (Kadir, 2006).

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, demikian pula mobilitas penduduk di Indonesia semakin banyak. Hal ini menyebabkan bertambahnya masyarakat yang menggunakan kendaraan dalam setiap aktivitasnya. Sehingga agar kendaraan dapat berjalan, diperlukan Bahan Bakar Minyak (BBM) sebagai energy penting yang digunakan sebagai bahan bakar. Pada kehidupan sehari-hari kita dapat melihat contoh seperti mobil dan sepeda motor. Pemerintah menetapkan harga BBM tentunya dengan pertimbangan agar semua kalangan dapat menjangkau dengan harga yang ditetapkan, terutama masyarakat menengah kebawah. (Hrp & Aslami, 2022). Inflasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga negara-negara yang termasuk kedalam ASEAN menaikkan tarif pajak agar pertumbuhan ekonomi tetap stabil. Tingginya tarif pajak pada usaha dan rumah tangga mengakibatkan seseorang akan membatasi dan mengurangi konsumsinya (Yuliana *et al.*, 2023). Peningkatan harga BBM menyebabkan kenaikan biaya input atau biaya produksi, sehingga harga-harga kebutuhan

pokok turut naik. Harga BBM menentukan harga barang lainnya (*price list*), sehingga apabila terjadi kenaikan harga BBM, maka harga komoditi lainnya akan ikut naik. Apabila hal tersebut terus terjadi, maka inflasi akan semakin meningkat. Maka dari itu fluktuasi inflasi dapat terjadi karena adanya perubahan harga-harga pangan maupun harga Bahan Bakar Minyak (BBM) (Latif, 2015).

Pemerintah Indonesia menaikkan harga BBM karena melonjaknya harga minyak mentah dunia yang menyebabkan pembengkakan anggaran subsidi BBM. Maka pemerintah mengalihkan sebagian besar anggaran subsidi BBM untuk pemberian bantuan sosial. Terdapat tiga jenis bantuan sosial yang menjadi kompensasi BBM untuk masyarakat miskin, yaitu; Bantuan Angkutan Umum, Bantuan Subsidi Upah (BSU), dan Bantuan Langsung Tunai (BLT) (Qabil *et al.*, 2022). Bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah berupa bantuan tunai atau transfer tunai diperuntukan untuk rumah tangga sangat miskin. Bantuan tunai memberikan efek pendapatan bagi masyarakat sehingga mengurangi baban pengeluaran rumah tangga dalam jangka pendek. Hal ini berarti bantuan tunai dapat membantu masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, akan tetapi belum bisa meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat miskin (Ciptawaty *et al.*, 2021).

Landasan hukum pemberian bansos terdapat pada Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 32 Tahun 2011 tentang pedoman pemberian hibah dan bantuan sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah pada Pasal 22 Ayat (1) dan Pasal 22 Ayat (2). Peraturan ini berisi masyarakat miskin berhak mendapat bansos yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah. Dana yang dipakai merupakan dana belanja daerah dan anggaran pendapatan, tentunya dengan memperhatikan asas yang telah ditetapkan sebelumnya (Peraturan Menteri Dalam Negeri, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) per Kecamatan Kota Bandar Lampung sebagai pertimbangan lokasi penelitian dilakukan.

Tabel 1. Jumlah DTKS Kota Bandar Lampung Periode September 2022

Kecamatan	Jumlah
Bumi Waras	11.972
Enggal	3.509
Kedamaian	6.383
Kedaton	8.499
Kemiling	10.219
Labuhan Ratu	5.522
Langkapura	4.967
Panjang	14.456

Rajabasa	6.789
Sukabumi	10.761
Sukarame	7.159
Tanjung Senang	6.513
Tanjung Karang Barat	9.983
Tanjung Karang Pusat	9.323
Tanjung Karang Timur	7.877
Teluk Betung Barat	9.065
Teluk Betung Selatan	10.256
Teluk Betung Timur	10.950
Teluk Betung Utara	8.813
Way Halim	9.488
JUMLAH	172.504

*Sumber: Kantor Dinas Sosial Kota Bandar Lampung*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat Kecamatan Panjang dengan jumlah DTKS paling banyak di Kota Bandar Lampung pada periode September 2022 yaitu sebanyak 14.456 jiwa. Maka penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panjang untuk mengetahui dampak kompensasi BBM terhadap pengeluaran rumah tangga miskin pada masyarakat di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

#### METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam studi ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam mengevaluasi dampak kompensasi BBM menggunakan data yang diperoleh dengan *cross section* yaitu jenis data dengan variabel-variabel yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan waktu tertentu. Studi ini memakai variabel dependen pengeluaran rumah tangga dan variabel bebas jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan kebiasaan merokok dengan menggunakan metode *Difference in Difference* (DID) dan *Ordinary Least Square* (OLS).

#### Evaluasi Dampak Dengan Metode DID

Metode yang digunakan untuk mengevaluasi suatu kebijakan menggunakan metode *Difference in Difference* (DID). Ketika melakukan evaluasi dampak dilakukan dengan perhitungan dari variabel yang diukur antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol selama periode waktu yang relevan. Dalam menganalisis menggunakan metode ini, agar menghindari terjadinya bias maka kedua kelompok observasi harus serupa dalam periode waktu tertentu. Sehingga *treatment group* dan *control group* dapat dibandingkan. Maka dampak dari pelaksanaan kebijakan atau program yang dilakukan dapat dilihat dari selisih antara kedua

kelompok tersebut terhadap variabel terikat yang sedang dievaluasi. Model persamaan yang digunakan untuk mengevaluasi dampak menggunakan metode *Difference in Difference* (DID) adalah sebagai berikut:

$$DD = E ( Y_1^T - Y_0^T \mid T_1 = 1 ) - E ( Y_1^C - Y_0^C \mid T_1 = 0 )$$

Dimana:

$Y_1^T - Y_0^T$  : Perubahan nilai variabel terikat *treatment group* selama periode observasi

$Y_1^C - Y_0^C$  : Perubahan nilai variabel terikat *control group* selama periode observasi

$T_1 = 1$  : Menunjukkan adanya intervensi program (*treatment group*)

$T_1 = 0$  : Menunjukkan area yang tidak menerima intervensi program (*control group*)

Selain persamaan dengan metode *Difference in Difference*, studi ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y : Variabel terikat (pengeluaran rumah tangga)

$\beta$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Jumlah anggota rumah tangga (orang)

$X_2$  : Lama pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

$X_3$  : Jenis kelamin

$X_4$  : Kebiasaan merokok

$\varepsilon$  : *Error term*

Uji Asumsi Klasik

Persyaratan statistik yang wajib dipenuhi dalam pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) adalah uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan sudah tepat dan valid. Maka untuk mengetahui apakah model tersebut menyimpang atau tidak dari asumsi klasik, sehingga dilakukannya pendeteksian pada model. Apabila asumsi yang berlaku telah terpenuhi, model regresi linier berganda yang telah memenuhi kriteria *Best, Linier, Unbiased, dan Estimator* (BLUE) dapat dikatakan baik.

Uji Multikolinearitas

Untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang sempurna, maka analisis regresi multikolinier harus dilakukan. Jika tidak ada hubungan antara variabel independen, model regresi kemungkinan tidak akan mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Apabila tidak ada kemiripan pada variabel dari residual dalam model regresi untuk semua data yang diamati perlu diidentifikasi menggunakan uji heteroskedastisitas. Sehingga apabila

varian dari residual berbeda dapat disimpulkan adanya heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Residual model regresi linier pada periode t dan t-1 (sebelum) dibandingkan menggunakan uji autokorelasi untuk melihat apakah ada korelasi di antara keduanya. Dapat dikatakan bahwa model regresi menunjukkan autokorelasi apabila ditemukan adanya korelasi.

### Uji Normalitas

Dalam uji normalitas perlu dilakukannya pengujian pada suatu model variabel terikat dan variabel bebasnya apakah berdistribusi dengan normal atau tidak. Sehingga uji statistik akan menurun apabila suatu variable tidak berdistribusi dengan normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Estimasi *Difference in Difference*

Outcome var.	PRT	S. Err.	t	P> t
Baseline				
Control	11.608			
Treated	11.760			
Diff (T-C)	0.152	0.039	3.87	0.000***
Follow-up				
Control	12.207			
Treated	12.217			
Diff (T-C)	0.009	0.039	0.24	0.811
Diff-in-Diff	-0.143	0.053	-2.70	0.007***

R-square: 0.65

- Means and Standard Errors are estimated by linear regression

\*\*Inference: \*\*\* p<0.01; \*\* p<0.05; \* p<0.1

Sumber: Hasil Olahan STATA 16

Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat pada saat sebelum adanya kompensasi BBM bahwa terdapat perbedaan pengeluaran secara nyata antara yang mendapat kompensasi BBM dengan yang tidak mendapat kompensasi BBM yaitu sebesar 0,000 dengan signifikansi < 0,05. Sedangkan pada saat setelah adanya kompensasi BBM tidak terdapat pengeluaran secara nyata atau tidak berbeda antara yang mendapat kompensasi BBM dengan yang tidak mendapat kompensasi BBM yaitu sebesar 0,811 dengan signifikansi > 0,05. Hasil estimator *Difference in Difference* diatas menunjukkan angka sebesar -0,143. Selain itu nilai t statistik menunjukkan angka sebesar -2,70 dan P-value sebesar 0,007. Hal ini berarti koefisien *Difference in Difference* adalah tidak signifikan dengan arah negatif.

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	100
Model	21.5968045	4	5.39920113	F(4, 95)	=	43.43
Residual	11.8099834	95	.124315615	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.6465
				Adj R-squared	=	0.6316
Total	33.4067879	99	.337442302	Root MSE	=	.35258

  

PRT	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
JART	.5960743	.0891146	6.69	0.000	.4191595 .7729891
LPRT	.249983	.10904	2.29	0.024	.0335111 .4664549
JK	.2526563	.1093047	2.31	0.023	.0356589 .4696536
KM	.2417137	.0904792	2.67	0.009	.0620899 .4213376
_cons	12.16746	.2130816	57.10	0.000	11.74444 12.59048

Sumber: Hasil olahan STATA 16

$$Y = 12.16 + 0.596 X_1 + 0.249 X_2 + 0.252 X_3 + 0.241 X_4$$

Menurut temuan hasil regresi yang telah disebutkan sebelumnya, pengaruh masing-masing variabel dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta berpengaruh positif sebesar 12,167 sehingga antara variabel terikat dan variabel bebas memiliki pengaruh yang searah. Apabila semua variabel bebas adalah nol maka pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung mengalami kenaikan sebesar 12,167;
2. Variabel bebas jumlah anggota rumah tangga ( $X_1$ ) berpengaruh positif sebesar 0,596 sehingga terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan alpha 5% (0,05);
3. Variabel bebas lama pendidikan kepala rumah tangga ( $X_2$ ) berpengaruh positif sebesar 0,249 sehingga terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan alpha 5% (0,05).;
4. Variabel bebas jenis kelamin kepala rumah tangga ( $X_3$ ) berpengaruh positif sebesar 0,252 sehingga terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan alpha 5% (0,05).;
5. Variabel bebas kebiasaan merokok ( $X_4$ ) berpengaruh positif sebesar 0,241 sehingga terdapat pengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan alpha 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### 1. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

```
. *Multikolinearitas
. vif
```

Variable	VIF	1/VIF
JK	1.54	0.650321
KM	1.54	0.651458
JART	1.47	0.682338
LPRT	1.43	0.697333
Mean VIF	1.49	

Pada tabel diatas dapat menunjukkan variabel JK, KM, JART, LPRT menghasilkan nilai VIF < 10 dan nilai 1/VIF > 0,10. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa tidak memiliki gejala multikolinearitas.

### 2. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

```
. *Autokorelasi
. tsset NO
   time variable: NO, 1 to 100
   delta: 1 unit

. estat dwatson

Durbin-Watson d-statistic( 5, 100) = 1.840065
```

Pada tabel diatas didapatkan nilai Dw sebesar 1.840, pada jumlah n sebesar 100, dan k sebesar 5 pada *level of significant* 5%. Maka asumsi berdasarkan kriteria pada uji tersebut telah terpenuhi pada model yang dibangun, sehingga  $H_0$  diterima apabila  $Dw > Du$ . Dw berada pada daerah yang tidak terdapat autokorelasi positif dengan nilai  $1,840 > 1,7804$ .

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

```
. *Heteroskedastisitas
. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of PRT

chi2(1)      =    1.78
Prob > chi2  =    0.1823
```

Dengan hasil perhitungan sebesar 0,182 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas karena pengujian ini telah memenuhi persyaratan dalam uji Breusch-Pagan.

#### 4. Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

```
. *Normlaitas
. predict uhat, resid

. jb uhat
Jarque-Bera normality test:  2.521 Chi(2)  .2835
Jarque-Bera test for Ho: normality:
```

Pada hasil perhitungan diatas didapatkan nilai signifikansi pada uji Jarque-Bera sebesar 2,521 yang berarti signifikansi  $> 0,05$ . Hal ini berarti pengujian ini sudah sesuai dengan dasar kriteria pengujian dalam uji Jarque-Bera, yaitu dalam model ini data berdistribusi secara normal.

#### Hasil Uji t-Statistik

1. Jumlah anggota rumah tangga ( $X_1$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,69  $> t_{tabel}$  sebesar 1,984 yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga jumlah anggota rumah tangga ( $X_1$ ) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) secara parsial berpengaruh secara signifikan;
2. Lama pendidikan kepala rumah tangga ( $X_2$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,29  $> t_{tabel}$  sebesar 1,984 yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga lama pendidikan kepala rumah tangga ( $X_2$ ) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) secara parsial berpengaruh secara signifikan;
3. Jenis kelamin ( $X_3$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,31  $> t_{tabel}$  sebesar 1,984 yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga jenis kelamin ( $X_3$ ) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) secara parsial berpengaruh secara signifikan;
4. Kebiasaan merokok ( $X_4$ ) bernilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,67  $> t_{tabel}$  sebesar 1,984 yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga kebiasaan merokok ( $X_4$ ) terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) secara parsial berpengaruh secara signifikan.

#### Hasil Uji F-Statistik

Berdasarkan hasil regresi linier berganda menunjukkan  $F_{hitung}$  sebesar 43,43  $> F_{tabel}$  sebesar 2,737 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga jumlah anggota rumah tangga ( $X_1$ ), lama pendidikan kepala rumah tangga ( $X_2$ ), jenis kelamin ( $X_3$ ), dan kebiasaan merokok ( $X_4$ ) secara simultan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga miskin (Y) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dampak kompensasi kenaikan harga BBM terhadap pengeluaran rumah tangga miskin, diketahui kompensasi BBM tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Artinya, adanya kompensasi BBM (baik yang menerima maupun nonpenerima) tidak terbukti secara signifikan menyebabkan selisih pengeluaran pada rumah tangga miskin di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung. Hal ini disebabkan karena tidak seluruh masyarakat miskin menerima dana yang disalurkan oleh pemerintah walaupun memenuhi kriteria penerima kompensasi BBM. Selain itu sebagian besar penerima kompensasi BBM digunakan untuk membelanjakan kebutuhan pokok seperti biaya makan dan biaya pendidikan anak. Sedangkan terdapat beberapa penerima kompensasi BBM maupun yang tidak menerima menggunakan pendapatannya tidak untuk kebutuhan pokok, melainkan dibelikan kebutuhan lain seperti rokok. Akibatnya kompensasi BBM tidak efektif seperti yang diharapkan oleh pemerintah, melainkan hanya membantu biaya hidup masyarakat saat itu saja. Maka kompensasi BBM dapat dikatakan bersifat *temporary* atau sementara. Fakta dilapangan menemukan banyak rumah tangga memiliki anggota keluarga yang bekerja, dan sebagai hasilnya, pendapatan mereka jauh lebih tinggi daripada rumah tangga tanpa anggota keluarga yang bekerja. Akibatnya, keluarga dengan anggota yang bekerja biasanya memiliki pengeluaran yang lebih tinggi. Variabel bebas jumlah anggota rumah tangga, lama pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan kebiasaan merokok memiliki koefisien regresi positif yang mengindikasikan mungkin ada efek positif terhadap pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung dengan tingkat kepercayaan 5% ( $\alpha = 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ciptawaty, U., Ghazali, M. F., Putri, R. M., & Murwiati, A. (2021). *The Economics and Spatial Analysis on How the Cash Transfer Ease the Poverty Condition*.
- Hrp, G. R., & Aslami, N. (2022). Analisis Dampak Kebijakan Perubahan Publik Harga BBM terhadap Perekonomian Rakyat Indonesia. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 2(1), 1464–1474.
- Kadir, A. (2006). Transportasi: Peran dan Dampaknya dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah*, 1.
- Latif, A. (2015). Dampak Fluktuasi Harga Bahan bakar Minyak terhadap Suplai Sembilan Bahan Pokok di Pasar Tradisional. *Al-Buhuts*, 11(1), 91–116.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri. (2011). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pemberian Hibah dan Bantuan Sosial yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah*.

- Qabil, C., Purba, C., Prabowo, M. S. P., Ernawati, N., Hanafiah, R. W., Nugroho, A., & Hermawan, S. (2022). Sinergi Tarik Ulur Kenaikan BBM, Kebijakan Stimulus Perpajakan dan Dampak Ekonomi. *Komunikasi Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.
- Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara ASEAN Periode 2012-2020. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3).